

BAB II

LANDASAN TEORI

Bagian ini membahas tinjauan teoritis mengenai hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas khususnya di masa pandemi, dan studi terkait yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

2.1 Kemiskinan dan Kriminalitas di masa Covid-19: Tinjauan Teoritis

Terdapat beberapa teori dan argumen yang menghubungkan kemiskinan dengan kriminalitas di masa pandemi *Covid-19*. Berikut adalah beberapa teori yang dapat menjelaskan hubungan tersebut :

1. Teori Tekanan Ekonomi

Pandemi *Covid-19* telah menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan. Tekanan ekonomi yang tinggi dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Misalnya, seseorang yang kehilangan pekerjaan dapat mencuri atau terlibat dalam aktivitas ilegal untuk memperoleh penghasilan (Junaedi & Salistia, 2020).

2. Teori Anomie

Anomie merujuk pada ketidakseimbangan atau kekacauan dalam sistem nilai dan tujuan sosial. Pandemi *Covid-19* mengganggu banyak aspek kehidupan dan mengubah norma dan nilai-nilai yang diterima. Perubahan ini dapat menciptakan ketidakpastian dan ketidakstabilan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku individu. Ketidakpastian ekonomi dan sosial dapat memicu perasaan frustrasi, ketidakpuasan, dan alienasi, yang dapat memotivasi tindakan kriminal (Ismail & Ahmad, 2017).

3. Teori Kecemburuan Sosial

Ketimpangan ekonomi yang semakin besar selama pandemi dapat meningkatkan perasaan kecemburuan sosial di antara individu yang mengalami kemiskinan atau kesulitan ekonomi. Kecemburuan dan ketidakpuasan terhadap keadaan mereka dapat memicu keinginan untuk merampok, mencuri, atau terlibat dalam tindakan kriminal lainnya untuk mencapai tingkat kehidupan yang dianggap lebih baik (Sugiharti et al., 2023).

4. Teori Kesempatan Kriminal

Teori ini berpendapat bahwa tindakan kriminal terjadi ketika ada kombinasi faktor-faktor tertentu, termasuk adanya motivasi kriminal, ketersediaan target yang mudah, dan ketidaktersediaan pengawasan atau penegakan hukum. Pandemi *Covid-19* dapat menciptakan kesempatan kriminal baru, misalnya dengan adanya lonjakan kejahatan siber atau penipuan online karena banyak orang bekerja atau belajar dari rumah. Selain itu, penurunan kegiatan masyarakat dan penegakan hukum yang terbatas juga dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas (Hou et al., 2022).

Hubungan antara kriminalitas dan kemiskinan di masa pandemi *Covid-19* tidaklah sederhana dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, seperti kebijakan pemerintah, akses ke sistem keadilan pidana, perubahan sosial yang lebih luas, faktor-faktor kontekstual, dan individu juga perlu dipertimbangkan dalam memahami hubungan ini dengan lebih baik. Selain itu, setiap konteks lokal dapat memiliki dinamika yang berbeda (Sugiharti et al., 2023).

2.2 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti et al. (2023), menggunakan data 34 Provinsi di Indonesia dengan alat analisis data panel dari tahun 2017 hingga 2019, menunjukkan bahwa distribusi kekayaan yang tidak merata memotivasi tindakan

kriminal. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa dengan meningkatnya kesenjangan dalam pengeluaran non-pangan, tindakan kriminal meningkat lebih substansial daripada ketika kesenjangan dalam indikator ketimpangan lainnya meningkat. Ini mungkin menunjukkan bahwa perampasan kebutuhan non-dasar dapat memicu perasaan yang dapat memotivasi tindakan kriminal, seperti kecemburuan dan iri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashby (2020), menggunakan data dari 16 kota di seluruh Amerika Serikat pada awal tahun 2020 dengan alat analisis *SARIMA*, tidak menemukan perubahan yang signifikan dalam frekuensi penyerangan serius baik di tempat umum maupun di tempat tinggal (bertentangan dengan kekhawatiran di kalangan praktisi dan pembuat kebijakan), pengurangan perampokan di tempat tinggal di beberapa (namun tidak semua) kota, sedikit perubahan dalam perampokan non perumahan (kecuali di Minneapolis), penurunan pencurian kendaraan di beberapa kota, dan pola pencurian kendaraan yang berbeda. Namun, patut dicatat bahwa tidak ada pola yang sama di semua kota yang diteliti. Studi ini hanya berfokus pada perubahan kejahatan segera setelah kota dan negara bagian menerapkan penguncian (*lockdown*) untuk memperlambat perkembangan epidemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hou et al. (2022) menggunakan data dari empat kota besar di Amerika Serikat yaitu Washington DC, Chicago, New York City, dan Los Angeles pada tahun 2020, dengan alat analisis uji kausalitas *Grenger* menunjukkan bahwa kejahatan memang dipengaruhi oleh pandemi *COVID-19*, tetapi bervariasi di berbagai kota dan juga berbeda dari segi jenis kejahatan. Sebagian besar jenis kejahatan mengalami lebih sedikit jumlah insiden selama pandemi daripada sebelumnya. Misalnya, angka pencurian menurun secara signifikan di kota-kota tersebut. Apalagi, di tiga kota AS, angka pencurian terbukti disebabkan oleh kasus baru *COVID-19*. Untuk beberapa jenis dan kota kejahatan lainnya, hasil serupa juga dilaporkan. Hal ini sebagian dapat dijelaskan oleh teori Aktivitas Rutin dan teori Peluang bahwa orang mungkin lebih suka tinggal di rumah untuk menghindari terinfeksi *COVID-19* selama pandemi, memberikan peluang lebih sedikit untuk kejahatan.

Penelitian Langton et al., (2021), menggunakan data dari Inggris dan Wales pada tahun 2020 menggunakan alat analisis *Autorregressive Integrated Mov Ing Average (ARIMA)*, menunjukkan bahwa 12 dari 14 kategori pelanggaran mengalami penurunan yang signifikan setelah pengenalan garis panduan penguncian, diikuti dengan kebangkitan saat pembatasan atau (*lockdown*) dilonggarkan. Tingkat keparahan ini bervariasi antara jenis kejahatan. Bukti menunjukkan bahwa kejahatan perumahan, seperti kerusakan properti mengalami penurunan. Kejahatan umum lainnya, seperti perampokan dan kekerasan (termasuk pelanggaran seksual) dengan cepat kembali normal. Temuan tampaknya konsisten dengan harapan dari struktur peluang kejahatan. Peningkatan dramatis dalam kejahatan narkoba dan perilaku anti sosial mungkin tidak secara langsung dikaitkan dengan perubahan berarti dalam perilaku kriminal.

Penelitian oleh Schleimer et al. (2022), menggunakan data dari 16 kota di Amerika Serikat dari Januari 2018 hingga Juli 2020, menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran mungkin telah berkontribusi pada peningkatan kekerasan senjata api dan pembunuhan selama pandemi memiliki implikasi untuk memahami mengapa kekerasan terjadi dan bagaimana mencegahnya. Kerugian sosial ekonomi yang terkonsentrasi dan ketimpangan pendapatan telah lama dikaitkan dengan kekerasan, dan mereka dianggap sebagai target utama dari strategi pencegahan kekerasan yang komprehensif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hamsir & Fuady (2021), menunjukkan bahwa jumlah kriminalitas cenderung menurun pada masa pandemi *Covid-19* di Kabupaten Gowa. Kejahatan ini terutama kejahatan ekonomi yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan besar. Hal ini juga didukung oleh cara pandang para pelaku kejahatan yang kebanyakan menganggap bahwa pandemi *Covid-19* merupakan peluang untuk melakukan kejahatan, dan mereka cenderung tidak percaya akan adanya virus corona. Temuan selanjutnya adalah kejahatan yang dilakukan pada masa pandemi *Covid-19* memiliki beberapa faktor penyebab yaitu tekanan ekonomi, kondisi tenang, dan pergaulan, sedangkan tekanan ekonomi menjadi faktor dominan yang melahirkan banyak kejahatan. Pandemi virus korona memiliki hubungan yang signifikan dengan pola pikir pelaku dan tren kejahatan, di mana faktor ekonomi

memiliki kontribusi tertinggi terhadap jumlah kejahatan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami lebih jauh sebab-sebab lahirnya kejahatan di masa pandemi dari sudut pandang pelaku sehingga kejahatan selanjutnya dapat dicegah.

